

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Penelitian**

*Autisme* adalah gangguan perkembangan yang muncul pada anak sejak usia dini, biasanya sebelum mereka berusia tiga tahun. Gangguan ini disebabkan oleh masalah pada system saraf yang berdampak besar pada fungsi otak, sehingga anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang di sekitarnya. Di Jawa Barat, autisme menjadi salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2024, diperkirakan terdapat sekitar 2,4 juta anak di Indonesia yang mengalami gangguan spektrum autisme (ASD). Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan data sebelumnya, mencerminkan tren global yang juga mencatat peningkatan prevalensi autisme dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat dan kemampuan deteksi dini yang semakin baik. Di Provinsi Jawa Barat, data spesifik mengenai jumlah anak penyandang autisme masih terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi di lapangan. Berdasarkan informasi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2022, terdapat sekitar 500 anak penyandang autisme yang tercatat. Namun, angka ini kemungkinan masih jauh dari jumlah sebenarnya, mengingat masih banyak kasus autisme yang belum terdiagnosis atau terdata secara resmi. Sementara itu, di Kota Bandung, data terbaru hingga akhir tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 7.368 penyandang

disabilitas yang tercatat oleh Dinas Sosial Kota Bandung. Dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan penyandang disabilitas fisik, yakni sebesar 24,06%, data ini belum merinci jumlah penyandang autisme secara khusus, sehingga masih diperlukan upaya pendataan yang lebih spesifik dan komprehensif.

Anak-anak dengan autisme seringkali mengalami gangguan fisik dan mental yang menghambat aktivitas sehari-hari, membuat mereka cenderung terisolasi dan hidup dalam dunia mereka sendiri dengan berbagai masalah komunikasi, perilaku, dan emosional. Pada umumnya anak autis ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam memahami ekspresi, bahasa tubuh, maupun norma sosial dalam berkomunikasi. Mereka juga sering mengalami keterlambatan dalam penguasaan bahasa, seperti kesulitan menyusun kalimat yang benar atau menggunakan kata-kata secara terbalik. Selain itu, anak autis juga cenderung melakukan aktivitas bermain yang berulang-ulang dan menunjukkan pola perilaku yang stereotip atau khas, serta memiliki daya ingat yang kuat terhadap hal-hal tertentu. Pada anak-anak dengan autisme, sistem limbik yang berfungsi sebagai pusat pengaturan emosi mengalami gangguan. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengendalikan emosi, sehingga sering kali menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap situasi tertentu. Mereka bisa mudah marah, berteriak, menjadi agresif, atau menangis tanpa alasan yang jelas dan sulit untuk ditenangkan. Hambatan-hambatan ini menjadi ciri khas yang umumnya dialami oleh anak-anak autis, dan dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk terhubung dengan lingkungan sekitarnya. (Penara, et al., 2024)

Emosi anak autis bisa dipicu oleh berbagai hal, seperti situasi tertentu, benda favorit, atau orang-orang di sekitarnya. Emosi yang muncul juga merupakan proses yang saling berkaitan, dimulai dari faktor pemicu, lalu diikuti perubahan perasaan dan kondisi fisik, yang pada akhirnya memunculkan perilaku tertentu sebagai respon dari proses tersebut. Permasalahan dalam perkembangan mental anak autis dapat terlihat dari perilaku mereka yang sering kali tidak sesuai dengan harapan lingkungan. Anak autis sering menunjukkan karakteristik emosional yang unik dan sangat beragam, terutama dalam hal stabilitas suasana hati. Perubahan mood pada anak autis cenderung sulit diprediksi, adakalanya mereka menangis, marah, menyakiti dirinya sendiri, dan tertawa tanpa sebab yang jelas. Perilaku emosional mereka sering kali tampak tidak terkendali dan dapat menunjukkan kecenderungan agresif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam mengelola emosi dan menyalurkan kecerdasan emosional secara efektif. Karakteristik ini membuat anak autis lebih sering mengalami penyimpangan dalam pengekspresian emosinya, yang secara tidak langsung berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Karena tantangan dalam regulasi emosi, anak dengan autisme sering kali cenderung menarik diri, mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan orang di sekitar mereka, serta memperlihatkan tingkat empati yang rendah. (Safitri, R. D. 2020)

Kondisi anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan bimbingan yang lebih intensif serta perhatian yang lebih besar. Secara umum, bimbingan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam memahami diri mereka dengan lebih baik. Bimbingan pribadi, atau *personal*

*guidance*, adalah bentuk bimbingan yang diberikan secara langsung kepada individu dengan tujuan membantu mereka memenuhi kebutuhan personalnya. Layanan bimbingan pribadi diberikan melalui pendekatan yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga individu merasa nyaman dalam mengeksplorasi serta mengenali diri mereka sendiri. Dalam proses bimbingan, tentunya ada seorang ahli seperti konselor, psikolog, serta guru pendamping atau helper berperan dalam menciptakan suasana yang ramah dan interaktif. Mereka membantu anak untuk lebih terbuka serta mengenali potensi, keterbatasan, ketertarikan, dan dorongan pribadinya. Selain itu, bimbingan pribadi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola emosi dan menghadapi situasi sehari-hari dengan lebih baik. Keterampilan ini mencakup kemampuan memahami perasaan, mengontrol reaksi emosional, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengekspresikan emosi secara tepat dan positif. (Nelisma, et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada hari Selasa, 15 Oktober 2024, diketahui bahwa Sekolah Dasar (SD) Al-Amanah yang berlokasi di Kelurahan Malakasari, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Program ini diadakan sebagai bentuk dukungan dari pemerintah dalam rangka memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, program inklusi di sekolah ini mencakup berbagai kategori kebutuhan khusus, salah satunya adalah anak-anak yang mengalami gangguan spektrum autisme. Berdasarkan data internal sekolah, jumlah siswa dengan autisme

yang terdaftar di SD Al-Amanah ialah 1 orang siswa, anak tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler bersama teman-temannya yang lain. Untuk memastikan kelancaran proses belajar, sekolah menyediakan guru pendamping khusus atau helper yang berperan dalam memberikan bimbingan serta membantu anak-anak autis dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan di lingkungan sekolah. Selain itu, wali kelas juga turut berperan dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa tersebut.

Dengan demikian, Bimbingan pribadi memegang peranan penting sebagai salah satu pendekatan untuk membantu anak autis mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya secara lebih baik. Melalui interaksi yang terstruktur, empatik, dan konsisten, guru pendamping khusus dapat membentuk strategi pengelolaan emosi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Banyak sekolah inklusi, pelaksanaan bimbingan pribadi untuk anak autis belum optimal dan kurang difokuskan pada aspek pengelolaan emosi, guru atau pembimbing belum memiliki strategi khusus atau belum menyadari pentingnya pendekatan personal dalam membantu anak autis secara emosional.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggali bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi dapat menjadi sarana efektif dalam membantu anak autis mengelola emosinya, serta menjadi rujukan bagi sekolah dan pendidik dalam menyusun program bimbingan yang terarah, dan berdampak nyata terhadap kesejahteraan emosional anak autis.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sebagai upaya mengelola emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan pribadi sebagai upaya mengelola emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan pribadi dalam mengelola emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan pribadi dalam membantu mengelola emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus dan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan inklusi, khususnya dalam memahami

proses bimbingan pribadi untuk membantu anak autis mengekspresikan serta mengelola emosi mereka. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian lanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi pengelolaan emosi melalui pendekatan bimbingan pribadi di lingkungan pendidikan dasar, sehingga membuka peluang untuk pengembangan metode yang lebih inovatif dalam membantu anak dengan kebutuhan khusus.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan panduan yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru pembimbing pribadi, penelitian ini menyediakan strategi efektif dalam memberikan bimbingan pribadi untuk mengelola emosi anak autis, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di lingkungan sekolah inklusi dengan lebih baik. Untuk sekolah dasar inklusi, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program bimbingan pribadi yang lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi secara keseluruhan. Selain itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga dalam merancang program pelatihan bagi guru, pembimbing pribadi, dan tenaga pendidik lainnya, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi secara lebih optimal. Semua manfaat tersebut sejalan dengan fokus penelitian dalam membantu anak autis mengelola emosi melalui pendekatan bimbingan pribadi di sekolah dasar inklusi.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian, penggunaan tinjauan Pustaka memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan yang mendasari penelitian tersebut. Oleh karena itu, berikut merupakan teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini:

### 1. Landasan Teoritis

Peneliti memilih teori *behaviorisme* B.F Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa lingkungan, seperti rangsangan, situasi, atau peristiwa, dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk merespons. Jika respons tersebut diperkuat, maka peluang munculnya respons yang sama di masa depan ketika mendapat rangsangan serupa akan meningkat. Penjelasan lebih lanjut dari pembahasan tersebut adalah berupa rangsangan dari lingkungan dan penguatan menjadi faktor utama dalam membentuk respons yang diharapkan dan memungkinkan respons tersebut terjadi lagi di masa mendatang (Abidin, A. M. 2022).

Menurut Daniel Goleman (2002), emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan baik dari dalam maupun luar individu. Emosi bukan hanya sekadar pengalaman subjektif, tetapi juga melibatkan aspek biologis dan psikologis yang kompleks. Secara biologis, emosi berkaitan dengan aktivitas otak dan sistem saraf yang memicu reaksi tertentu dalam tubuh, seperti peningkatan detak jantung, perubahan tekanan darah, serta pelepasan hormon tertentu. Sementara itu, secara psikologis, emosi mencerminkan kondisi mental seseorang yang dapat memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Goleman juga menekankan bahwa emosi memiliki hubungan erat dengan kecerdasan emosional,

yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosinya sendiri.

Anak autisme sering kali memiliki tantangan dalam mengelola emosi, seperti kesulitan mengekspresikan perasaan, memahami emosi orang lain, atau merespons secara adaptif terhadap situasi sosial tertentu. Menurut Teori Goleman dalam buku “Kecerdasan Emosional”, kemampuan untuk mengelola emosi mengacu pada serangkaian keterampilan yang meliputi pengenalan emosi dalam diri sendiri dan orang lain, motivasi diri secara intrinsik, serta pengaturan emosi secara efektif, baik dalam diri maupun dalam hubungan dengan orang lain (Doho, et al., 2023). Bagi anak autisme, penerapan kecerdasan emosional menjadi sangat penting agar mereka dapat lebih baik dalam memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Hal ini bukan hanya membantu anak autisme dalam mengelola perasaan mereka sendiri, tetapi juga mendukung mereka dalam merespons situasi sosial secara adaptif dan sesuai. Oleh karena itu, fokus pada pengelolaan emosi anak autisme dapat membantu mereka menempatkan perasaan pada porsi yang tepat dan meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya, sehingga menciptakan keseimbangan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **2. Kerangka Konseptual**

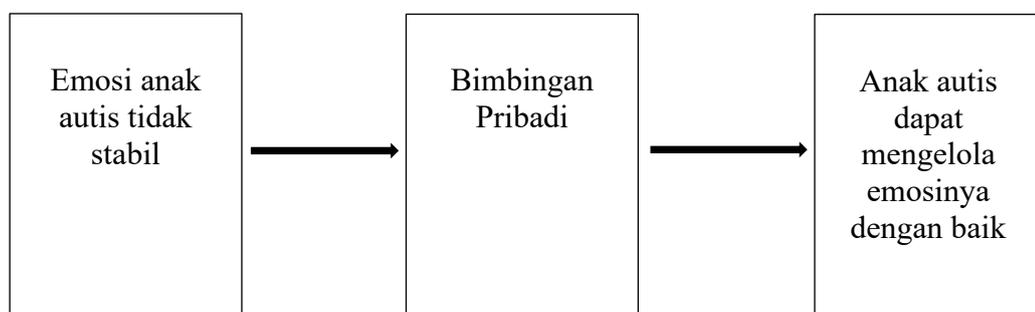
Perilaku yang tidak teratur merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh anak autisme, terutama dalam mengelola emosi mereka. Salah satu bentuk gangguan perilaku yang paling sering muncul adalah tantrum, yaitu ledakan emosi yang intens dan sulit dikendalikan. Tantrum pada anak autisme dapat ditandai dengan perilaku seperti berteriak, menangis tanpa henti, memukul, menendang,

bahkan melukai diri sendiri atau orang lain di sekitarnya. Ledakan emosi ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya, perubahan mendadak dalam rutinitas yang membuatnya merasa tidak nyaman, atau reaksi terhadap rangsangan sensorik yang berlebihan. Karena keterbatasan dalam memahami dan menyalurkan emosinya, anak autis sering kali mengalami kesulitan dalam menenangkan diri secara mandiri. Situasi ini tidak hanya berdampak pada anak itu sendiri, tetapi juga menjadi tantangan besar bagi orang tua, pengasuh, maupun pendidik yang mendampinginya. Mereka sering kali merasa kewalahan karena tidak selalu dapat mengetahui penyebab pasti dari tantrum yang terjadi, sehingga sulit menentukan pendekatan yang paling efektif dalam menenangkan anak.

Dalam menghadapi kondisi ini, bimbingan pribadi menjadi salah satu pendekatan yang dapat membantu anak autis mengelola emosinya dengan lebih baik. Menurut Yunus (2019) Bimbingan Pribadi adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada konseli atau siswa bertujuan untuk membantu mereka memahami diri secara mendalam, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Dengan pemahaman yang menyeluruh tentang keadaan fisik, individu dapat memahami keterbatasan dan potensi fisik yang ada dalam diri mereka, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial. Sementara itu, dari sisi psikis, bimbingan bertujuan membantu konseli mengenali dan memahami kondisi mental, emosi, serta aspek psikologis lain yang menjadi bagian integral dari diri mereka.

Mengelola emosi pada anak adalah bentuk ekspresi perasaan yang muncul sebagai respons terhadap pengaruh dari lingkungannya sendiri, dan hal ini seringkali menciptakan ketidakseimbangan emosi dalam diri anak. Dalam situasi seperti ini, anak akan berusaha untuk mencari berbagai cara guna meredakan emosi yang muncul, meskipun cara yang dipilih bisa beragam, baik melalui pendekatan yang positif, seperti berbicara kepada orang dewasa yang dipercaya atau mencari kegiatan yang menyenangkan, maupun melalui pendekatan yang negatif, seperti ledakan emosi atau perilaku impulsif. Upaya pengelolaan emosi yang dilakukan akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, berperan dalam memberikan contoh atau arahan yang mendukung dalam merespons emosinya. Tanpa dukungan yang baik, anak mungkin kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk menyalurkan emosinya dengan sehat, sehingga ia mungkin terdorong untuk menggunakan cara-cara yang kurang konstruktif atau bahkan merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah melihat adanya upaya pemberian bimbingan pribadi dalam membantu anak autisme mengelola emosinya. Berdasarkan pada analisis data, maka kerangka konsep penelitian ini akan di tunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Al-Amanah yang beralamat di Jl. Prima Raya III, Malakasari, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. SD Al-Amanah adalah salah satu sekolah yang menyediakan layanan pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam satu lingkungan dengan anak-anak pada umumnya. Dengan konsep pendidikan inklusi ini, SD Al-Amanah memiliki sarana dan tenaga pendidik yang siap untuk mendukung anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak autis, agar bisa berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi tempat yang relevan untuk melakukan penelitian terkait proses bimbingan pribadi dalam mengelola emosi anak autis, guna mendukung tujuan penelitian ini.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

#### **a. Paradigma**

Paradigma konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman dibangun melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Berdasarkan pandangan ini, pembelajaran bukanlah proses yang bersifat pasif (menerima informasi secara langsung dari guru atau materi), tetapi merupakan proses aktif di mana individu (siswa) mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri

melalui pengalaman dan refleksi pribadi. Dalam konteks penelitian tentang bimbingan pribadi untuk mengelola emosi anak autis di sekolah dasar inklusi, paradigma konstruktivisme dapat memberikan landasan teori yang kuat untuk memahami bagaimana anak autis mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka melalui pengalaman sosial dan pembelajaran kontekstual yang melibatkan lingkungan sekolah.

#### b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau masalah secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Studi kasus dilakukan untuk meneliti satu kasus tertentu yang dianggap menarik, unik, atau penting untuk dipelajari lebih lanjut. Dalam pendekatan ini, peneliti mencoba menggali informasi secara detail tentang latar belakang, proses yang terjadi, serta hubungan antar pihak yang ada dalam suatu situasi nyata. Pendekatan ini sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu peristiwa benar-benar terjadi di lapangan (Sugiyono,2020).

Dalam penelitian yang berjudul “*Bimbingan Pribadi Sebagai Upaya Mengelola Emosi Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusi*”, pendekatan studi kasus digunakan karena peneliti ingin memahami secara langsung dan mendalam bagaimana bimbingan pribadi diberikan kepada anak autis, khususnya dalam membantu mereka mengelola emosinya. Kasus yang diteliti adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru pendamping

khusus (GPK) kepada anak autis di sekolah dasar inklusi. Peneliti akan mengamati proses bimbingan, metode dan media yang digunakan, serta bagaimana anak merespons bimbingan tersebut. Penelitian ini juga melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara guru, anak, dan lingkungan sekolah dalam mendukung proses pengelolaan emosi.

### **3. Metode Penelitian**

Metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan situasi atau fenomena secara mendalam dan objektif, tanpa mengubah atau memanipulasi kondisi alami yang ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara menyeluruh dengan memperhatikan situasi yang alami, tanpa manipulasi atau intervensi terhadap lingkungan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau kunci dalam proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik-teknik utama, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan biasanya bersifat deskriptif, berupa narasi atau penjelasan yang menggambarkan konteks dan makna dari fenomena yang ada. Data ini kemudian dianalisis secara induktif, yang berarti bahwa pola, tema, atau konsep ditemukan dari data yang ada, bukan berdasarkan hipotesis awal. Dengan demikian, analisis induktif membantu peneliti untuk memahami keunikan dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam

dan holistik. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif, proses, atau interaksi sosial yang kompleks.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif dan cenderung tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata, kalimat, atau narasi yang menggambarkan fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap guru pembimbing, wali kelas, dan anak autis di sekolah dasar inklusi. Data ini mencakup :

- 1) Data mengenai kondisi emosional anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah
- 2) Data mengenai pelaksanaan bimbingan pribadi untuk mengelola emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah
- 3) Data mengenai hasil pelaksanaan bimbingan pribadi dalam membantu mengelola emosi anak autis di Sekolah Dasar Al-Amanah

##### **b. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk mendukung analisis mengenai bimbingan pribadi untuk mengelola emosi anak autis di sekolah dasar inklusi. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada informan yang terlibat, yaitu guru pembimbing, wali kelas, dan anak autis. Wawancara dengan guru pembimbing atau helper dan wali kelas.. Sementara itu, wawancara dan

observasi pada anak autis akan memberikan pandangan langsung mengenai pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengelola emosi di lingkungan sekolah.

Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang meliputi dokumentasi dan literatur terkait, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Literatur ini memberikan landasan teoretis dan konseptual mengenai bimbingan pribadi, pengelolaan emosi, dan pendidikan inklusi bagi anak autis. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung serta memperkuat temuan dari sumber data primer, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan akurat. Dengan mengombinasikan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran bimbingan pribadi dalam pengelolaan emosi anak autis di sekolah dasar inklusi.

## **5. Informan dan Unit Analisis**

### **a. Informan**

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok informan utama yang berperan langsung dalam pengelolaan emosi anak autis di sekolah dasar inklusi, yaitu guru pendamping khusus (GPK) atau helper, dan anak autis itu sendiri. Dengan melibatkan ketiga kelompok informan ini, penelitian diharapkan memperoleh data yang komprehensif mengenai peran bimbingan pribadi dalam mendukung pengelolaan emosi anak autis di sekolah inklusi.

## b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini dapat berupa orang, kelompok, objek, atau latar belakang peristiwa seperti orang-orang yang terlibat dalam kegiatan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian, menjadi sasaran analisis.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa secara umum terdapat empat jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kombinasi dari ketiganya, yang disebut sebagai triangulasi (melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersama).

### a. Observasi

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung situasi yang sedang diteliti. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami konteks data secara lebih menyeluruh dengan melihat kondisi di lapangan secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai situasi sosial secara keseluruhan. Dengan pengamatan langsung, peneliti bisa menangkap nuansa dan dinamika yang tidak bisa diperoleh hanya melalui metode lain.

Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku emosional anak autis di lingkungan sekolah dasar al-amanah. Observasi ini penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak ini bereaksi terhadap berbagai situasi di sekolah yang mungkin

memicu emosi tertentu, seperti tugas yang sulit, atau interaksi dengan teman sekelas. Dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang autentik tentang perilaku anak saat menghadapi situasi yang menantang emosinya. Melalui observasi yang berulang dalam jangka waktu tertentu, peneliti diharapkan mampu menangkap pola emosi yang konsisten serta memahami bagaimana bimbingan pribadi mempengaruhi anak dalam mengelola emosinya.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2020), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara dua pihak untuk bertukar informasi dan ide. Dalam proses wawancara ini, peneliti dan narasumber melakukan tanya jawab yang mendalam, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan kaya makna mengenai topik yang sedang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari sumber utama, membantu membentuk interpretasi yang akurat tentang subjek penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari perspektif guru pembimbing dan wali kelas. Wawancara dilakukan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terkait peran bimbingan pribadi dalam membantu anak autis mengelola emosinya. Para guru atau konselor dapat memberikan informasi tentang tantangan yang mereka hadapi selama proses bimbingan serta strategi yang efektif dalam mengelola emosi anak autis di lingkungan

sekolah. Wawancara ini juga berfungsi untuk menggali pengalaman dan dampak dari program bimbingan yang diberikan, apakah terjadi perubahan signifikan pada cara anak mengelola emosinya setelah bimbingan pribadi diterapkan. emosinya.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan berbagai catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Catatan ini dapat berupa tulisan, foto, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu maupun lembaga. Dokumentasi membantu peneliti mendapatkan informasi dari arsip atau sumber yang telah ada, sehingga dapat memberikan perspektif historis maupun faktual yang relevan bagi penelitian.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan catatan yang berkaitan dengan perkembangan anak autis di sekolah. Dokumentasi ini dapat mencakup laporan perkembangan anak, catatan harian yang ditulis oleh guru pembimbing, wali kelas, serta rencana bimbingan pribadi yang dirancang untuk mendukung anak autis. Dokumen-dokumen ini memberikan data tambahan tentang perubahan perilaku dan emosi anak dari waktu ke waktu, serta bagaimana bimbingan pribadi yang diterapkan mempengaruhi perkembangan emosional mereka. Laporan akademik dan sosial anak juga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai respons anak terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah dan bagaimana emosi mereka dikelola dalam situasi tersebut.

## 7. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan dan sumber data yang berbeda. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan beragam pendekatan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Dengan cara ini, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan kaya akan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan layanan bimbingan pribadi di sekolah dasar inklusi.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi yang dapat diterapkan dengan mengombinasikan berbagai sumber, metode, atau perspektif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Misalnya, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti guru kelas, dan anak autis itu sendiri. Selain itu, triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi anak autis dan efektivitas bimbingan pribadi. Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih objektif, holistik, dan dapat diandalkan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan layanan bimbingan pribadi di sekolah dasar inklusi.

## 8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020), analisis data adalah suatu proses yang melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis. Data yang diambil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi ini kemudian diolah melalui beberapa langkah. Pertama, data diorganisasikan ke dalam kategori-kategori tertentu untuk mempermudah pengelompokan. Langkah ini dilanjutkan dengan memecah data ke dalam unit-unit yang lebih kecil atau spesifik. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis, yaitu menyatukan data untuk membentuk pola atau struktur yang jelas.

Di tahap berikutnya, peneliti akan memilih informasi mana yang dianggap penting atau relevan untuk dipelajari lebih lanjut. Dari hasil pemilahan tersebut, peneliti kemudian menyusun kesimpulan yang dapat membantu memahami data dengan lebih baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk pihak lain yang membaca hasil penelitian tersebut. Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2020), juga menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa aktivitas utama. Aktivitas ini mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya yang disebut triangulasi. Proses pengumpulan data ini dapat memakan waktu sehari-hari hingga berbulan-bulan, sehingga jumlah data yang

diperoleh menjadi sangat banyak. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, merekam semua yang dilihat dan didengar. Dengan cara ini, peneliti akan memperoleh data yang beragam dan dalam jumlah besar.

#### b. Reduksi Data (Data Reduction)

Semakin lama seorang peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, jumlah data yang diperoleh akan terus bertambah, dan kompleksitasnya pun meningkat. Karena itu, diperlukan langkah reduksi data sebagai bagian dari analisis. Reduksi data meliputi kegiatan merangkum, memilih data-data utama, serta memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan. Proses ini juga mencakup identifikasi tema dan pola yang muncul dari data. Dengan reduksi ini, data yang ada menjadi lebih jelas dan terstruktur, sehingga peneliti dapat lebih mudah menggunakannya dalam tahap analisis lanjutan atau mencarinya kembali jika diperlukan.

#### c. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk naratif atau teks deskriptif yang merangkai data menjadi cerita yang logis dan koheren. Bentuk penyajian ini dapat berupa ringkasan, bagan, atau matriks yang mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu, memudahkan peneliti melihat pola atau hubungan antar-tema yang muncul dari data.

Penyajian data yang baik membantu peneliti dalam memahami konteks dan informasi secara mendalam, sehingga dapat melihat perkembangan dan arah penelitian dengan lebih jelas.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing /Verification)

Tahap akhir dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mencoba menyimpulkan temuan utama yang diperoleh dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sering kali merupakan hasil temuan baru atau perspektif yang sebelumnya belum diketahui. Temuan ini dapat berupa deskripsi rinci atau interpretasi dari suatu objek, peristiwa, atau fenomena yang semula kurang jelas atau kabur, tetapi setelah dilakukan penelitian menjadi lebih terang dan dipahami.